

ANALISIS BENTUK DAN NILAI KESENIAN NDOLALAK PUTRI “DWI LESTARI” DESA PLIPIR KECAMATAN PURWOREJO KABUPATEN PURWOREJO

Oleh : Theo Artanti
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
artanti_theo@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk tarian dalam pertunjukan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo; (2) menjelaskan nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” Desa Plipir kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga menghasilkan data deskriptif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wujud data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” dan berupa foto-foto dan video pertunjukan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” yang di dalamnya mencakup proses pertunjukan, sesaji, doa-doa, mantra-mantra, gerak, pakaian, dan perlengkapan lainnya yang digunakan dalam pertunjukan tersebut. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan cara mereduksi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan untuk selanjutnya disimpulkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” merupakan salah satu kesenian tradisional khas Purworejo. Prosesi pertunjukan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” meliputi gladi bersih, *kepung tumpeng*, membaca doa, tetabuhan, *obong menyan*, pementasan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari”, dan diakhiri dengan doa. Gerakan tarian kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” dalam penelitian ini meliputi tiga periode yaitu periode pertama tarian alusan atau tarian pembuka, tarian pethilan yang terdiri dari tari jalan-jalan ganda dan tari jalan-jalan keras, tarian *ndadi*. Periode kedua yaitu tari pakai nanti, tari kuning-kuning, dan tarian *ndadi* atau kesurupan. Periode ketiga ada tari ambil kain, tari kupu-kupu, tari emak-emak, tarian *ndadi*. Selanjutnya kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo ini juga mengandung nilai-nilai moral yang meliputi nilai moralitas ketuhanan, nilai moralitas sosial atau kemasyarakatan, dan nilai pendidikan budi pekerti atau kesucilaan.

Kata Kunci: Bentuk, Nilai, Kesenian *Ndolalak*

Bangsa Indonesia terdiri atas jajaran pulau-pulau dengan berbagai ragam budaya, namun tetap satu kesatuan, sehingga berbagai kekayaan budaya harus dipelihara dan berusaha untuk dikembangkan. Dalam kehidupan sehari-hari istilah kebudayaan diartikan dengan hal-hal yang menyangkut kesenian. Kebudayaan menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang

khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Keberadaan kebudayaan di suatu daerah memiliki ciri khas tersendiri sehingga dapat membedakannya di daerah lainnya. Hal ini mendorong setiap penduduknya melestarikan dan mengembangkan tradisi yang ada di daerahnya, sehingga mewujudkan seni budaya yang beraneka ragam.

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian adalah salah satu penyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. Kesenian Jawa merupakan refleksi estetis orang Jawa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, tidak terpisah dari pola budayanya yang makrokosmis. Kesenian dianggap tradisional karena lahir pada masa Indonesia belum merdeka, menggunakan dialek atau bahasa daerah, dan punya identitas regional yang kuat, dan punya pola dramatik tertentu yang dapat diduga sebelumnya.

Salah satu dari sekian banyak bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat Indonesia adalah kesenian *ndolalak* yang sampai sekarang masih ada di daerah Purworejo. Kesenian *ndolalak* merupakan tarian yang dahulunya dibawakan oleh kelompok penari yang mirip serdadu Belanda. Pada mulanya penyebaran kesenian *ndolalak* dimulai dari Desa Kaligono yang hanya berkisar di desa setempat, kemudian menjalar ke wilayah sekitarnya. Berangkat dari kecamatan Kaligesing, kesenian *ndolalak* terus mengalami perkembangan dan menjalar sampai ke kota Purworejo. Kesenian *ndolalak* merupakan sarana dan media pengumpulan massa, sekaligus sebagai hiburan yang sehat, murah, dan meriah. Hal ini juga yang melatarbelakangi berdirinya kesenian *ndolalak* di Desa Plipir. Berdirinya kesenian *ndolalak* di Desa Plipir mulanya dipelopori oleh Bapak Slamet dan istrinya yang bernama Sulastri. Bapak Slamet berasal dari Desa Tambakrejo, dan Ibu Sulastri berasal dari Desa Plipir. Kini keduanya bertempat tinggal di Desa Tambakrejo. Secara kebetulan keduanya ialah penari *ndolalak*. Berawal dari profesi dan kegemarannya yang berhubungan dengan kesenian, Bapak Slamet mengajak beberapa orang di Desa Plipir untuk mendirikan kesenian *ndolalak*.

Kesenian *ndolalak* di Desa Plipir ini berdiri tanggal 13 Januari 2009 dan diberi nama "Dwi Lestari". Nama Dwi karena diambil dari nama anak perempuan dari Bapak Slamet yang bernama Dwi. Kebanyakan penonton sangat menyukai kesenian ini karena di dalam proses pertunjukannya ada salah seorang penari yang mengalami

trance atau kesurupan. Selain tarian-tarian yang unik, busana indah yang dikenakan para penari membuat para masyarakat menggemari kesenian *ndolalak* putri ini.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan kajian budaya atau emik. Penelitian ini dilakukan di Desa Plipir tepatnya di dusun Plipir Dadapan. Sumber data berupa proses pertunjukan kesenian *ndolalak* putri Dwi Lestari, dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan masalah kebudayaan, dan wawancara dengan para informan yang memiliki pengetahuan tentang kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” Desa Plipir. Data berupa foto-foto dan video pertunjukan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari”. Teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sebagai *participant observer*, kertas dan alat-alat tulis untuk mencatat data, dan kamera. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa pertunjukan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo terjadi dalam tiga tahap yaitu pra pertunjukan, pertunjukan, dan pasca pertunjukan.

1. Pra pertunjukan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” diawali dengan gladi bersih, kepung tumpeng, membaca doa, tetabuhan, dan obong menyan.
2. Pertunjukan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” disajikan dalam bentuk-bentuk tarian yang dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu: (a) tahap pertama ada tarian pembuka atau tarian alusan, tari jalan-jalan alus, tari jalan-jalan keras, tarian *ndadi* atau kesurupan (kiprah gebyar kunang, jarum-jarum, tinggi layang tinggi, saya cari, timbalan); (b) tahap kedua ada tari pakai nanti, tari kuning-kuning, tarian *ndadi* atau kesurupan (senggot, sambel kemangi, rela, prau layar, cucak rowo, timbalan lurik-lurik); (c) tahap ketiga meliputi tari ambil kain, tari kupu-kupu, tari emak-emak, tarian *ndadi* atau kesurupan (jarum-jarum, bunga, iwak peyek, ikan cucut, timbalan).
3. Pasca pertunjukan para pengiring memainkan lagu Sayonara sebagai pertanda bahwa pertunjukan telah selesai.

Dasar-dasar gerak tari *ndolalak* dapat diuraikan antara lain gerak kesutan, gerak mbandhul, gerak taweng, gerak kirig, gerak jeglong, gerak oyog, gerak siyak, gerak ukelan, gerak pencig, gerak ketol, gerak coklek, gerak lilingan, gerak jurus,

gerak tepis, gerak jentus, gerak kithir, gerak sepok, gerak grodha, dan gerak penthangan.

Dalam penelitian ini dapat diambil nilai-nilai moralitas meliputi: (a) nilai moralitas ketuhanan, yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan doa bersama saat pra pertunjukan dan sikap menyembah yang berarti menyembah Tuhan; (b) nilai moralitas sosial atau kemasyarakatan, di antaranya manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan yang lain, sikap keharmonisan hubungan antar anggota kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari”, dan sikap menolong dengan sesama tanpa pamrih; (c) nilai pendidikan budi pekerti atau kesusilaan, yaitu dengan sikap sopan satun dan sikap pengendalian diri.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah (1) prosesi pertunjukan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” meliputi gladi bersih, *kepung tumpeng*, membaca doa, tetabuhan, *obong menyan* (membakar menyan), pementasan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari”, dan penutupan. Adapun bentuk-bentuk tarian dalam pertunjukan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” meliputi tiga periode, yaitu (a) periode pertama, tarian pembuka atau tarian alusan, tari jalan-jalan alus, tari jalan-jalan keras, tarian ndadi (Kiprah Gebyar Kunang, Jarum-jarum, Tinggi Layang Tinggi, Saya Cari, Timbalan); (b) periode kedua, tari Pakai Nanti, tari Kuning-kuning, tarian ndadi (Senggot, Sambel Kemangi, Relu, Prau layar, Cucak Rowo, Timbalan); (c) periode ketiga, tari Ambil Kain, tari Kupu-kupu, tari Emak-emak, tarian ndadi (Jarum-jarum, Bunga, Iwak Peyek, Ikan Cucut, Timbalan). Ragam-ragam gerak dasar tarian *ndolalak* meliputi dasar tari kesutan, mbandhul, taweng, kirig, jeglong, oyog, siyak, ukel, pencig, ketol, coklek, lilingan, jurus, tepis, jentus, kithir, sepok, grodha, penthangan; (2) Nilai-nilai moral yang terkandung dalam pementasan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” Desa Plipir meliputi nilai moralitas ketuhanan, nilai moralitas sosial atau kemasyarakatan, dan nilai pendidikan budi pekerti atau kesusilaan.

Saran yang diajukan untuk penelitian ini adalah (1) sebaiknya kesenian tradisional harus dijaga, seperti kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” supaya kesenian tersebut tetap lestari dan tidak diakui oleh bangsa lain; (2) seharusnya kesenian tradisional perlu dihormati karena merupakan kebudayaan yang diwarisi dari nenek moyang dan perlu dijaga; (3) hendaknya pemerintah dapat mengangkat dan mengenalkan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” Desa Plipir ini sebagai budaya

lokal dan diperkenalkan kepada masyarakat pada umumnya; (4) pemerintah diharapkan memperhatikan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” Desa Plipir agar dapat dijadikan aset daerah yang dapat menjadi pariwisata di Desa Plipir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutardjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.